

**PENINGKATAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI PADA
PEMBELAJARAN IPA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *EXPLICIT*
INSTRUCTION DI SD NEGERI 18 SUMEDANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Susi Yuliani¹, Erman Har², Erwinsyah Satria¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

²Program Studi Pendidikan Biologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta

E-mail: Susiyuliani27@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to increase the participation and learning outcomes of sixth grade students SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan using Explicit Instruction Model. Research is action research that consists of planning, implementation, observation, and reflection . The instrument used is the participation observation sheet , observation sheets and teachers activity sheets achievement test. The results showed that the percentage of student participation in the cycle I want to ask that is 56.38 % increase in cycle II 81,25%. The percentage of student participation would answer the first cycle is 53,13%, an increase of 81,25 in the second cycle . The percentage of student participation would express their opinions on the first cycle is 46,88%, an increase of 78,13% in the second cycle . The percentage of students willing to discuss the group 's participation in the first cycle is 50% , an increase of 87,5 % in the second cycle. Average science learning outcomes that students in the first cycle is 66,44 with 50% mastery learning percentage increased to an average of 81,38 with a percentage of 87,5 passing grade on the second cycle . It can be concluded that by using the Explicit models Instrtuccion can increase participation and student learning outcomes. It is therefore recommended to teachers in order to implement Instuccion Explicit models in learning science in elementary school.

Keywords: Learning Science , Explicit Instruction Model , Participation and Learning Outcomes.

Pendahuluan

Sekolah Dasar (SD) pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Pendidikan di SD memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Berdasarkan observasi peneliti di kelas VI SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten

Pesisir Selatan, pada tanggal 30 Agustus 2013, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) masih mengalami kendala-kendala diantaranya partisipasi siswa yang masih rendah. Pada proses pembelajaran IPA guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang berpusat pada guru . Pada waktu guru menyuruh siswa menganalisis pelajaran, siswa seolah-olah bekerja semuanya. Akan tetapi ketika

diminta guru untuk menyampaikan hasil diskusinya ke depan kelas, tidak satu orang pun yang berani, dan apabila sudah di paksa baru siswa maju ke depan. Pada saat diminta guru untuk menanggapi hasil diskusi temannya tidak ada satu pun yang menanggapi, dan ketika siswa diminta guru untuk bertanya jika ada yang belum mengerti, maka tidak ada seorang pun siswa yang tampak mengacungkan tangan. Pada saat disuruh mengemukakan pendapat terkait materi tidak satu pun siswa yang berani mengemukakan pendapatnya dan ketika guru memberikan tugas diakhir pembelajaran maka banyak dari siswa kelas VI tersebut yang tidak menyelesaikan tugas tersebut dan banyak ditemukan jawaban yang tidak benar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Neneng Royani, S.Pd, guru kelas VI SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan, diperoleh informasi dari guru setiap proses pembelajaran IPA siswa memang terlihat pasif dan kurang berpartisipasi, hanya 4-5 orang siswa yang ingin bertanya, menjawab mengemukakan pendapat dan berdiskusi kelompok.

Observasi dan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil ujian Mid semester 1 siswa pada pembelajaran IPA tahun ajaran 2013/2014 yang rendah. Dari 16 orang siswa hanya 6 orang atau hanya 37,5% yang mendapat nilai berada dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai tertinggi yaitu 89, sedangkan nilai 10 orang

siswa lainnya atau sekitar 62,5% berada di bawah KKM dengan nilai terendah yaitu 38. Di sekolah ini, KKM bagi peserta didik, khususnya untuk mata pelajaran IPA adalah 70.

Berdasarkan permasalahan di atas model *Explicit Instruction* (Pengajaran langsung) yaitu pembelajaran secara langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas VI SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan dengan penggunaan model *Explicit Instruction*, dengan rincian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan partisipasi bertanya siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* kelas VI SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mendeskripsikan partisipasi menjawab siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* kelas VI SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Mendeskripsikan partisipasi mengemukakan pendapat siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan

model *Explicit Instruction* di kelas VI SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan.

4. Mendeskripsikan partisipasi berdiskusi kelompok siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* di kelas VI SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan.
5. Mendeskripsikan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* di kelas VI SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan.

Kajian Teori

Abruscato (dalam Hendri, 2011:8) menyatakan bahwa, “Ilmu pengetahuan alam sebagai pengetahuan yang diperoleh lewat serangkaian proses yang sistematis guna mengungkap segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta”.

Hakikat pembelajaran IPA di SD adalah sebagai Ilmu yang mencari tahu tentang alam secara sistematis, dimana dalam pembelajarannya, lebih menekankan agar siswa belajar aktif, mampu berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikan nya sebagai aspek penting dalam kehidupan.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Menurut James yang dikutip Sardirman (dalam Uno dan Mohamad, 2011:105), “Bahwa tugas dan peran guru antara lain, yaitu menguasai dan mengembangkan materi

pembelajaran, merencanakan dan menyiapkan pembelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Senada dengan ungkapan Arends, 1997 (dalam Trianto, 2010:51), ”Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pengajaran, dan pengelolaan kelas”.

Arends, (1997) (dalam Uno dan Mohamad, 2011:117) menyatakan : “Model (*Explicit Instruction*) pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Pengajaran langsung (*Explicit Instruction*) seperti yang diungkapkan oleh Kardi (1997) (dalam Uno dan Mohammad, 2011;118), yaitu “Pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok yang dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa”.

Menurut pendapat Rosenshina dan Stevens, (1986) (dalam Uno dan Mohamad, 2011;127) langkah-langkah dari model *Explicit Instruction* adalah:

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa;
- 2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan;
- 3) Membimbing pelatihan;
- 4) Mengecek pemahaman siswa memberikan umpan balik;
- 5) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam belajar. Menurut Sudjana (2011:2) “hasil belajar siswa ada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”.

Hamalik (2008:2) juga mengemukakan bahwa, “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani”.

Menggunakan model *Explicit Instruction* ini peneliti akan fokus untuk meningkatkan hasil belajar pada bidang kognitif.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk “Peningkatan partisipasi dan hasil belajar

siswa kelas VI pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* di SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan”.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wardani (2003:1.4) menjelaskan bahwa: “PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai seorang guru sehingga hasil belajar siswa meningkat”. Ada empat tahap prosedur penelitian yang dikemukakan oleh Arikunto, dkk. (2012:16) yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas VI SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 16 orang. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu: lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi partisipasi siswa, lembar kerja siswa, lembar tes hasil belajar dan kamera photo.

Setelah data diperoleh kemudian di analisis dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber. Selanjutnya didiskusikan hasil analisa data tersebut bersama *observer* untuk melanjutkan kelebihan dan memperbaiki kelemahannya pada siklus selanjutnya. Penelitian ini dilanjutkan ke siklus II, jika peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa belum mencapai target indikator keberhasilan maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus berikutnya. Jika telah mencapai target indikator keberhasilan maka penelitian ini dihentikan.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah rata-rata partisipasi belajar siswa meningkat pada kriteria baik sampai 75% atau lebih dan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal sampai 75% atau lebih.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

1. Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa

Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan pada setiap pertemuan dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa oleh seorang *observer*. Selanjutnya data yang diperoleh dirata-ratakan dan terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Persentase Siswa Kelas VI yang Melakukan Partisipasi Pada Siklus I

Partisipasi	Rata-rata Persentase (%)
Partisipasi bertanya	56,38
Partisipasi menjawab	53,13
Partisipasi mengemukakan pendapat	46,88
Partisipasi berdiskusi kelompok	50
Rata-rata	51,60

Dari Tabel 1 di atas dapat disimpulkan pada siklus I rata-rata partisipasi belajar siswa adalah 51,60%, ini menjelaskan partisipasi belajar siswa belum mencapai indikator target keberhasilan. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran agar partisipasi belajar siswa mencapai indikator target keberhasilan. Perbaikan proses pembelajaran ini dapat dilakukan pada siklus II.

2. Data Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan dan Rata-rata Hasil Belajar Siswa Kelas VI Siklus I

Uraian	Nilai
Jumlah siswa yang ikut tes	16
Jumlah siswa yang tuntas	8
Jumlah siswa tidak tuntas	8
Persentase siswa yang tuntas belajar	50%
Rata-rata skor tes	66,44

Dari Tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa data persentase hasil belajar siswa 50%, ini menunjukkan belum tercapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Terlihat bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan masih tergolong rendah dan rata-rata nilai tes hasil belajar secara keseluruhan belum mencapai KKM yang ditetapkan. Belum tercapainya indikator keberhasilan tersebut disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan menggunakan model *Explicit Instruction*, guru masih ragu menegur siswa yang keluar masuk sehingga banyak siswa yang bermain, guru kurang memotivasi siswa, guru kurang membimbing siswa dalam tanya jawab, tidak semua kelompok aktif dalam berdiskusi dan mengakibatkan siswa kurang memahami materi. Untuk mencapai indikator keberhasilan, perlu dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II.

Siklus II

1. Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa

Hasil data yang diamati *observer* terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran pada siklus II ini dengan rata-rata sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata Persentase Siswa Kelas VI yang Melakukan Partisipasi pada Siklus II

Partisipasi	Rata-rata Persentase (%)
Partisipasi bertanya	81,25
Partisipasi menjawab	81,25
Partisipasi mengemukakan pendapat	78,13
Partisipasi berdiskusi kelompok	87,5
Rata-rata	82,03

Dari Tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi belajar siswa pada siklus II ini telah mencapai indikator target keberhasilan yang ditetapkan yaitu meningkatnya partisipasi belajar siswa pada kriteria baik sampai 75%. Peningkatan ini didukung oleh refleksi yang dilakukan pada siklus I.

2. Data Hasil Belajar Siswa

Berikut ini hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4: Ketuntasan dan Rata-rata Hasil Belajar Siswa Kelas VI Siklus II

Uraian	Nilai
Jumlah siswa yang ikut tes	16
Jumlah siswa yang tuntas	14
Jumlah siswa yang tidak tuntas	2
Persentase ketuntasan hasil belajar siswa	87,5%
Rata-rata skor tes	81,38

Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa di atas, dapat dilihat bahwa dari 16 siswa yang mengikuti tes, 14 siswa dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan 87,5% telah mendapat nilai yang mencapai atau melebihi nilai KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 70. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai target yang diinginkan yaitu minimal 75% dari siswa yang mengikuti tes hasil belajar memperoleh nilai ≥ 70 . Hal ini dikarenakan perbaikan tindakan yang dilakukan oleh guru berdasarkan analisa pada siklus I.

Peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perbandingan partisipasi dan hasil belajar siswa pada siklus I dengan siklus II.

Tabel 5. Peningkatan partisipasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Indikator	Rata-rata Persentase (%)		
	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	56,38	81,25	24,87
2	53,13	81,25	28,12
3	46,88	78,13	31,25
4	50	87,5	37,5
Rata-rata	51,60	82,03	30,43

Dari Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan partisipasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II dengan rata-rata 51,60% meningkat 82,03% dengan selisih peningkatan 30,43%. Peningkatan ini

didukung dengan adanya penggunaan model *Explicit Instruction*. Model *Explicit Instruction* ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Siklus	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa (%)
I	50
II	87,5
Peningkatan	37,5

Tabel 6 dijelaskan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa 37,5% dari siklus I ke siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan. Hasil ini membuktikan penggunaan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA dengan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam bertanya di kelas VI SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dibuktikan pada siklus I persentase kemampuan siswa dalam bertanya 56,38% meningkat pada siklus II 81,25%.
2. Pembelajaran IPA dengan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan partisipasi

- siswa dalam menjawab pertanyaan di kelas VI SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dibuktikan pada siklus I persentase kemampuan siswa dalam menjawab 53,13% meningkat pada siklus II 81,25%.
3. Pembelajaran IPA dengan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas VI SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dibuktikan pada siklus I persentase kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat 46,88% meningkat pada siklus II 78,13%.
 4. Pembelajaran IPA dengan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan partisipasi siswa berdiskusi kelompok di kelas VI SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dibuktikan pada siklus I persentase kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok 50% meningkat pada siklus II 87,5%.
 5. Pembelajaran IPA dengan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI SD Negeri 18 Sumedang Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dibuktikan pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa 50% meningkat pada siklus II 87,5 %.

Saran

1. Bentuk pembelajaran IPA dengan model *Explicit Instruction* layak dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih model pembelajaran.
2. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* diharapkan perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunia nyata.
3. Guru diharapkan memberikan motivasi, perhatian, dan bimbingan belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok
4. Bagi peneliti yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini, diharapkan dapat melakukan penelitian yang serupa dengan materi yang lain.

Daftar Kepustakaan

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno dan Mohammad. 2011. *Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, IGAK, dkk 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.